

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Masalah

1. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial, dimana manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa orang lain. Begitu juga dengan siswa di sekolah, siswa tidak dapat hidup sendiri tanpa teman, guru ataupun warga sekolah lainnya. Peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP) berada dalam masa remaja (usia 12 sampai 15 tahun). Pada jenjang ini, kebutuhan remaja telah cukup kompleks. Remaja dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungannya, remaja telah memperhatikan dan mengenal berbagai norma pergaulan, yang berbeda dengan norma yang berlaku sebelumnya di dalam keluarganya.

Harlock (2000:78) menyatakan bahwa proses yang sangat berarti dalam fase remaja yang juga akan mempengaruhi fase perkembangan berikutnya adalah terjadinya interaksi sosial dengan individu lain. Proses tersebut merupakan hal terpenting dari setiap tugas masa perkembangan, karena dengan melakukan interaksi sosial, individu akan belajar toleransi dan belajar mengenal dan memahami persamaan ataupun perbedaan yang ada

dalam kehidupan. Pencarian jati diri remaja dapat ditemukan remaja dalam proses interaksi sosial.

Proses interaksi sosial yang sering berlangsung atau dilakukan siswa adalah pada lingkungan tempat belajarnya atau sekolah. Sekolah merupakan tempat yang baik untuk siswa belajar berinteraksi. Pada lingkungan ini, siswa sebagai bagian dari remaja mulai mengenal norma dan nilai yang dianut, perbedaan kebudayaan, sikap toleransi, dan berbagai hal yang berkaitan dengan aspek sosialisasi kehidupan. Namun, sering kali disebabkan karena ketidaktahuan dan persiapan dalam melakukan interaksi sosial yang baik, siswa mengalami kesulitan dan permasalahan dalam melakukan interaksi sosial. Maka dari itu interaksi sosial sangat lah penting bagi siswa agar siswa dapat diterima di lingkungan mereka dan interaksi sosial dapat membantu siswa dalam bersosialisasi sedangkan jika siswa dapat bersosialisasi dengan baik siswa tersebut lebih diterima teman-temannya dan itu juga dapat mempengaruhi prestasi akademiknya.

Menurut Hurlock (2000:80) salah satu tugas perkembangan remaja yang berkaitan dengan interaksi sosial adalah bagaimana siswa dapat mencapai hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya. Remaja dalam bergaul, maka individu telah membentuk suatu hubungan dengan orang lain. Interaksi sosial ini akan meningkat seiring dengan penambahan usia manusia itu sendiri, seperti pada masa kanak-kanak awal, interaksi sosial yang terbentuk adalah interaksi sosial dengan keluarga, kemudian pada masa kanak-kanak menengah sampai akhir, interaksi sosial yang terbentuk

adalah pertemanan sesama gender, namun terdapat perubahan dramatik atas interaksi sosial dari masa kanak-kanak ke masa remaja.

Ketidakmampuan atau permasalahan siswa melakukan interaksi sosial akan sangat berdampak besar terhadap kenyamanan, kondisi kejiwaan dan juga prestasi belajar siswa itu sendiri. Siswa yang mengalami kondisi seperti itu akan sulit diterima dalam lingkungannya dan dalam lingkungan pendidikan dan akan sulit diterima dalam kelompok belajarnya. Siswa yang mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial biasanya mengalami kesulitan untuk berkerja sama dalam kelompok, cenderung menyendiri dari pada berkelompok, sulit mengemukakan pendapat dan malu untuk tampil di depan kelas.

Nisryana (2007:56) dalam penelitiannya yang menjelaskan dengan berinteraksi siswa dapat membandingkan pemikiran dan pengetahuannya dengan orang lain. Siswa semakin tertantang untuk memperkembangkan pemikiran dan pengetahuannya sendiri. membandingkan pemikiran dan pengetahuannya dengan orang lain siswa dapat melakukannya dengan saling bekerja sama dalam menyelesaikan tugas, membentuk kelompok-kelompok belajar, menyampaikan pendapatnya saat diskusi, dan bertanya mengenai hal-hal yang tidak diketahuinya sehingga siswa akan memperoleh prestasi yang lebih baik. siswa yang mampu berinteraksi sosial dengan baik, maka ia akan mendapatkan prestasi yang baik.

Permasalahan interaksi sosial siswa ketika tidak memperoleh penanganan dan upaya untuk membantu mengentaskan permasalahan secara tepat akan

menjadikan peserta, tidak dapat berkembang, sulit untuk memperoleh prestasi belajar yang baik.

Suatu interaksi sosial dikatakan berkualitas jika mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan diri dengan segala kemungkinan yang dimilikinya. interaksi sosial antar siswa yang satu dengan yang lainnya berbeda-beda. Ada siswa yang mudah untuk melakukan interaksi dengan orang lain, namun ada juga siswa yang mengalami kesulitan dalam melakukan interaksi dengan orang lain.

Seperti yang diungkapkan oleh Prayitno (1995:91) di dalam konseling kelompok individu dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi serta menerima dan menyampaikan pendapat secara logis, efektif dan produktif, kemampuan bertingkah laku dan berinteraksi sosial, juga berinteraksi dengan teman sebaya, sehingga itu semakin menguatkan bahwa penggunaan konseling kelompok dapat meningkatkan interaksi sosial siswa.

Guru Bimbingan dan Konseling yang berperan sebagai konselor sekolah memiliki kewajiban untuk membantu siswa dalam menangani setiap permasalahan yang dialami oleh siswa, begitu juga dengan permasalahan interaksi sosial. Oleh karena itu, upaya konselor dalam memberikan bantuan dalam meningkatkan interaksi sosial siswa dapat dilakukan dengan menggunakan konseling kelompok.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti di SMP Negeri 3 Natar pada tanggal 2 Februari 2014, peneliti menemukan banyak permasalahan

siswa yang berkaitan dengan interaksi sosial seperti ketika jam pelajaran ada siswa yang suka membuat keributan dan sulit untuk bekerja sama dengan teman saat mengerjakan tugas kelompok, sulit mengungkapkan pendapat saat diskusi kelompok dan ada juga siswa yang terlihat sering menyendiri saat jam istirahat. Setelah mengetahui permasalahan interaksi sosial yang dialami siswa, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan konseling kelompok untuk meningkatkan interaksi sosial siswa. Oleh karena itu, penulis ingin mengadakan penelitian dan mengangkat judul “ Peningkatan interaksi sosial siswa dengan layanan konseling kelompok pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Natar Tahun Pelajaran 2014/2015”.

2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan saat peneliti melakukan penelitian pendahuluan pada tanggal, masalah-masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Terdapat siswa yang gugup saat berbicara dengan guru.
2. Ada siswa yang di jauhi oleh teman-teman nya
3. Ada siswa yang terlihat menyendiri di kelas saat jam istirahat .
4. Ada siswa yang dikucilkan dari teman-teman sekelasnya
5. Terdapat siswa yang lebih memilih mengerjakan tugas kelompoknya secara individu dari pada mengerjakan tugas kelompoknya secara bersama-sama.
6. Terdapat siswa yang kesulitan mengemukakan pendapatnya saat diskusi maupun saat diberi pertanyaan oleh guru.

7. Ada siswa yang tidak berani tampil di depan kelas saat diberi tugas oleh guru.

3. Pembatasan Masalah

Bedasarkan identifikasi masalah di atas, penulis membatasi masalah mengenai peningkatan kemampuan interaksi sosial dengan menggunakan konseling kelompok pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 3 Natar Tahun Ajaran 2014/2015.

4. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka masalahnya dapat dirumuskan kemampuan siswa dalam interaksi sosial rendah, adapun permasalahannya adalah “apakah kemampuan interaksi sosial siswa dapat ditingkatkan dengan menggunakan konseling kelompok pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 3 Natar tahun pelajaran 2014/2015?”

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai peneliti dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan interaksi sosial dengan menggunakan konseling kelompok pada siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Natar tahun pelajaran 2014/2015.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai manfaat antara lain :

1. Manfaat teoritis

Memberikan sumbangan pemikiran dalam rangka pengembangan ilmu pendidikan terutama hal-hal yang berkaitan dengan pengetahuan dibidang bimbingan dan konseling khususnya mengenai kemampuan berinteraksi sosial siswa menggunakan konseling kelompok.

2. Manfaat secara Praktis

(a) Sebagai kontribusi pemikiran bagi sekolah, guna meningkatkan kualitas unit lembaga bimbingan dan konseling disekolah,

(b) Sebagai kontribusi bagi guru pembimbing untuk lebih meningkatkan mutu layanan bimbingan dan konseling, khususnya dalam meningkatkan interaksi sosial peserta didik melalui konseling kelompok.

C. Ruang Lingkup Penelitian

Adapun ruang lingkup penelitian ini adalah :

a. Ruang Lingkup Ilmu

Ruang lingkup penelitian ini adalah konsep keilmuan bimbingan dan konseling, khususnya pada mata kuliah BK Sosial.

b. Ruang Lingkup Objek

Objek penelitian ini adalah meningkatkan Ineraksi Sosial Siswa dengan menggunakan konseling kelompok.

c. Ruang lingkup Subjek

Subjek penelitian ini adalah Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Natar Lampung Selatan.

d. Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup waktu dalam penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 3 Natar Kabupaten Lampung Selatan pada tahun pelajaran 2014/2015.

D. Kerangka Pikir

Proses interaksi sosial akan terjadi apabila antara individu yang satu dengan yang lainnya melakukan kontak sosial dan komunikasi sosial. Di mana kontak sosial dilakukan individu dengan cara memberikan sentuhan fisik kepada individu lain, dengan begitu terjadilah interaksi sosial. Selain melakukan kontak sosial, individu juga melakukan komunikasi sosial. Komunikasi ini lakukan individu untuk menyampaikan informasi atau pendapat yang akan individu berikan kepada individu lain, dengan begitu terjadilah interaksi sosial antara individu yang satu dan yang lainnya.

Menurut Bonner (Gerungan,2004: 65) terjadinya interaksi sosial dipengaruhi oleh faktor adanya keinginan individu meniru orang lain (imitasi), keinginan untuk mempengaruhi orang lain (sugesti), keinginan untuk menjadi sama dengan orang lain (identifikasi), dan perasaan tertarik kepada orang lain (simpati). Faktor-faktor tersebut adalah pendorong individu untuk melakukan interaksi sosial.

Suatu interaksi sosial dikatakan berkualitas jika mampu memberikan kesempatan kepada individu untuk mengembangkan diri dengan segala kemungkinan yang dimilikinya. Dalam hal ini, interaksi sosial antar individu yang satu dengan yang lainnya berbeda-beda. Ada individu yang mudah untuk melakukan interaksi dengan orang lain, namun ada juga individu yang mengalami kesulitan dalam melakukan interaksi dengan orang lain.

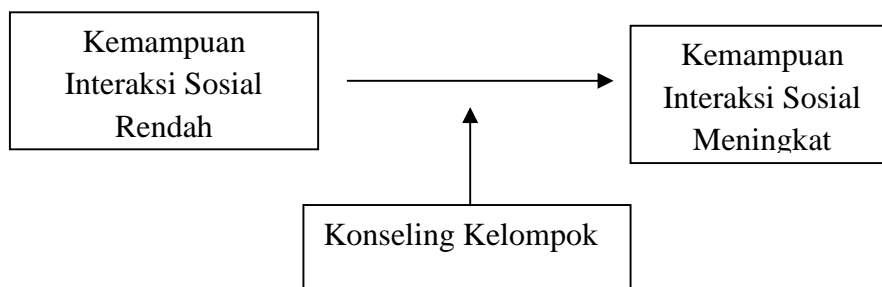
Permasalahan interaksi sosial remaja akan menghambat terjadinya proses pembelajaran yang efektif. Remaja yang mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial atau yang memiliki interaksi sosial rendah akan sulit untuk bekerja sama saat bekerja kelompok, cenderung diam dan pasif, sulit untuk mengajukan pertanyaan dan memberikan pendapat saat diskusi, sehingga dalam hal ini mengganggu tercapainya tugas perkembangan siswa terutama perkembangan aspek sosial dan interaksi sosialnya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ridwan (Sunarto, 2008:38), interaksi sosial yang rendah pada siswa dapat berdampak: (1) Ingin menyendiri; remaja biasanya mulai menarik diri dari berbagai kegiatan keluarga dan sering bertengkar dengan teman-teman. Sering melamunkan, betapa seringnya ia tidak dimengerti. (2) *Antagonisme* Sosial; remaja sering sekali tidak mau bekerja sama, sering membantah dan menentang. (3) Emosi yang meninggi; kemurungan, ledakan amarah dan cenderung menangis karena hasutan yang sangat kecil. (4) Hilangnya kepercayaan diri. anak yang tadinya sangat yakin pada diri sendiri, sekarang menjadi kurang percaya diri dan takut pada kegagalan karena daya tarik menurun dengan orang tuanya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa remaja yang memiliki interaksi sosial yang rendah akan sulit untuk memiliki teman dekat, kurang percaya diri, antagoisme sosial dan emosi tinggi. Hal ini dikarenakan remaja yang memiliki interaksi sosial rendah cenderung tidak memperdulikan keadaan disekitarnya, lebih senang menyendiri dibandingkan bergabung dengan yang lainnya, kurang percaya diri terhadap potensi yang dimilikinya sehingga membuatnya merasa minder, dan merasa dirinya lebih baik diantara teman-teman lainnya sehingga membuatnya kurang disukai oleh lingkungan disekitarnya.

Guru bimbingan dan konseling yang berperan sebagai konselor sekolah memiliki kewajiban untuk membantu siswa dalam menangani setiap permasalahan yang dialami oleh siswa, begitu juga dengan permasalahan interaksi sosial. Oleh karena itu, upaya konselor dalam memberikan bantuan dalam meningkatkan interaksi sosial siswa dapat dilakukan dengan menggunakan konseling kelompok.

Menurut Menurut, Warner & Smith (Wibowo, 2005:82) menyatakan bahwa: konseling kelompok merupakan cara yang baik untuk menangani konflik-konflik antar pribadi dan membantu individu dalam pengembangan kemampuan pribadi mereka.

Adapun alur Kerangka berfikir penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1.2. Skema Kerangka Berfikir

Peningkatan kemampuan interaksi sosial siswa dapat ditunjukkan dengan perubahan perilaku yang terjadi, seperti jika sebelumnya siswa sulit menjalin hubungan dengan teman atau sering terlihat menyendiri di kelas, maka setelah mengikuti kegiatan konseling kelompok maka ia akan mudah berbaur dengan teman yang lain, tidak malu menyampaikan pendapatnya, lebih memahami perasaan orang lain dan tidak memaksakan pendapatnya.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Ha : Kemampuan interaksi sosial dapat ditingkatkan dengan layanan konseling kelompok pada siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Natar Tahun Pelajaran 2014/2015.

Ho : Kemampuan interaksi sosial tidak dapat ditingkatkan dengan layanan konseling kelompok pada siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Natar Tahun Pelajaran 2014/2015.